

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian pola asuh orangtua

Pola asuh merupakan hal penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orang tua dalam mnegasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadian agar jadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan agamanya.¹⁹

Mendidik anak perlu adanya kerja sama yang harmonis antara kedua orang tua. Kepribadian seorang anak akan mencerminkan bagaimana perilaku orang tua mereka dalam mendidiknya selama ini. Diharapkan orang tua dapat memahami dan mengenali anak dengan baik, mengenali apa bakat dan keinginan anak sehingga bisa mengarahkan tanpa memaksa. Dalam pendidikan anak telah menempatkan orang tua sebagai pendidik utama atau pertama kali membentuk dasar kepribadian seorang anak.

Model perilaku orangtua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. orangtua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orangtuanya maka dengan

¹⁹ Qurotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*, IAIN Salatiga Jawa Tengah, Jurnal Pendiidkan, Vol. 5 No. 1, 2017, hal. 105

cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orangtua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak.²⁰

Setiap pola model pola asuh yang diterapkan pasti akan memberikan dampak tersendiri bagi setiap anak, baik itu dampak baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh yang diterapkan orangtua atau bagaimana cara orangtua mendidiknya.

Anak merupakan amanah serta anugerah yang diberikan kepada setiap insan manusia yang telah menikah. Menjadi orang tua tidaklah mudah, karena mereka diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk mendidik anak menjadi pribadi lebih baik. Perlu adanya optimalisasi dalam mengarahkan anak dan paling utama yakni pola asuh diterapkan agar dapat menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak, sehingga dapat mencegah dari perilaku menyimpang dikemudian hari.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6, terkait perintah mendidik anak:²¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, perihalahlah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

²⁰ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, hal. 2014), hal. 11

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka 1969), hal. 951

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw, bersabda: *Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah (orang tua) kepada anaknya yang lebih utama daripada pemberian budi pekerti yang baik.* Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Bahwa Rasulullah saw bersabda, *Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.*²²

Berdasarkan ayat suci Al-qur'an dan hadits tentang pentingnya memelihara, mendidik, serta mengarahkan anak untuk tetap berada di jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Di sini ditekankan bahwasannya tanggung jawab ditujukan pada ayah sebagai kepala rumah tangga dalam sebuah keluarga. Ia harus bisa memberikan contoh yang baik pada anak dan istri mereka serta mengajarkan budi pekerti yang luhur. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap anaknya, maka perlu waspada terkait apa yang diucapkan dan dilakukan karena sejatinya anak akan mencontoh apa yang mereka lihat. Dalam mewujudkan anak yang baik tidak akan pernah lepas dari peran kedua orang tua. Karena orang tua akan menjadi pelindung bagi anak agar terhindar dari perbuatan tidak terpuji.

Pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan terhadap anak, yakni bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik membimbing mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai kedewasaan sampai

²² Abdullah Nahih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syi'fa, 1981), hal. 179

dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik serta sesuai dengan kehidupan masyarakat.²³

Setiap pola pengasuhan orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik dan membimbing anak. Cara tersebut pasti berbeda dari satu keluarga dengan keluarga lainnya. Perlu diingat, dalam setiap mengasuh anak hendaknya sebagai orang tua perlu mengetahui terlebih dahulu pola asuh yang baik seperti apa dan bagaimana cara menerapkannya.

2. Macam-Macam Pola Asuh

Menurut Baumrid, pola asuh dibagi dalam tiga bagian, yakni:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter memiliki karakteristik dimana orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak. Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami, serta kurang mendengarkan kemauan anaknya. Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah.²⁴

Orang tua sebagai poros pengendali anak pada saat ia belum dewasa. Mereka menerapkan beberapa aturan dan batasan yang harus dipatuhi, jika tidak mereka tidak segan-segan mendapatkan hukuman mental dan fisik yang akan sering diterima. Peran orang tua lebih dominan dalam membentuk karakter anak, hal ini akan

²³ Listia Fitriyani, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*, Jurnal Lentera, Vo. XVII NO. 1, Juni 2015, hal. 102

²⁴ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 55

membawa dampak negatif bagi anak. Pola asuh otoriter ini akan menjadikan anak tertutup, kurang percaya diri, dan kreativitasnya akan terbatas, karena selalu mengerjakan apa yang dituntut oleh orang tuanya.

Pola asuh otoriter ini memiliki ciri-ciri diantaranya:

- 1) Orang tua mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan anak.
- 2) Orang tua kurang memberi kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu.
- 3) Orang tua kurang memberikan hak anak untuk mengeluarkan pendapat untuk mengutarakannya.

Model perilaku tipe ini secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru anak. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya. Karakteristik pola asuh otoriter ini juga membawa dampak positif yakni anak cenderung menjadi disiplin dan akan mentaati peraturan yang ditetapkan orang tua, dan akan berdampak negatif pula bagi anak.

Perilaku ini akhirnya akan membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian anak yang sesungguhnya.²⁵ Anak akan tumbuh dengan karakter yang telah dibentuk oleh orang tua mereka, dan cenderung tidak mengetahui

²⁵ Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 44

kelebihan apa yang ia miliki sesungguhnya. Karena dari awal sudah didoktrin orang tua mereka menjadi anak seperti ini dan lain sebagainya. Di mana anak akan berperilaku baik ketika ada orang tua di rumah, dan saat di luar rumah anak akan melampiaskan rasa amarah dan sedih tanpa bisa terkontrol. Ia akan lebih terbuka dengan orang lain dibandingkan keluarga mereka sendiri.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja, sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimana anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana benar dan mana yang salah. Dengan demikian kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.²⁶

Karakteristik dari pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk melakukan segala hal sesuai dengan keinginannya, dalam hal ini kontrol orang tua sangat lemah. Orang tua sebagai panutan agar anak mengetahui mana baik dan buruk, justru pada pola asuh permisif ini orang tua tidak mengarahkan anak untuk menjadikan ia lebih dewasa, melainkan anak akan tidak memahami identitasnya karena selalu terbiasa

²⁶ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 215

melakukan suatu hal sendiri tanpa dampingan orang yang lebih dewasa.

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola asuh perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian pengontrolan serta tuntunan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memilih keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. Dengan hal ini anak berusaha belajar sendiri bagaimana harus berperilaku dalam lingkungan sosial.²⁷

Pola asuh permisif akan menjadikan anak belajar mandiri dan mengenal lingkungan sosial tanpa ada arahan dari orang tua, melainkan dari lingkungan sekitar. Tipe pola asuh ini, akan berdampak positif dan buruk bagi anak. segi positif dari pola asuh ini yakni anak ketika beranjak dewasa ia cenderung lebih berani dan mandiri menghadapi masalah dalam hidupnya.

Hasil dari pola asuh dari orang tua permisif tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan pola asuh demokratis. Meskipun anak-anak

²⁷ Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasi Terhadap Pendidikan Anak*, FKIP ULM Banjarmasin, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 7 No. 1, 2017, hal. 42

ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Mereka dapat menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil. Orang tua yang permisif dapat mengakibatkan anak menjadi pemberontak, acuh tak acuh, gampang bermusuhan dan lain-lain.²⁸

Niat orang tua mereka ingin memenuhi kebutuhan anak, memberikan segala sesuatu yang mereka inginkan, mereka bekerja keras agar anak tidak kekurangan dan mengalami kesulitan di kemudian hari. Akan tetapi perlu diingat, bahwasannya apa yang menurut kita baik belum tentu baik pula bagi anak. Pada dasarnya anak ingin selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang sepanjang hayat mereka oleh kedua orang tua. Anak dengan pola asuh permisif ini akan lebih memberikan kasih sayang mereka pada orang lain, sebab ia ingin mencurahkan kasih sayang mereka tapi kedua orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Ia akan mencari seseorang yang dapat memberikannya waktu untuk mendengarkan ia bercerita dan mereka lebih menumpahkan kasih sayang pada orang lain.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokrasi menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. mereka menunjukkan kehangatan

²⁸ Sudarawan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, hal. 56

kasih sayang, kepekaan terhadap kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan dan diterapkan secara tegas, tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung menghindari teknik-teknik mengedepankan kekuasaan.²⁹

Pola asuh demokratis ini, orang tua memberikan kebebasan yang terarah kepada anak dalam menentukan pilihan, tetapi juga memberi batasan-batasan pada anak. Orang tua akan bersikap layaknya seorang sahabat bagi anaknya, dalam hal ini anak akan terbuka kepada orang tua dalam segi apapun. Bukan tidak diawasi melainkan memantau dari jauh apa saja yang dilakukan oleh anak, agar anak tidak bertindak melampaui batas.

Pola asuh demokratis adalah suatu cara mendidik atau mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Pola asuh demokratis menempatkan anak sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orang tua dan anaknya dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk *human relationship* yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan menghormati. Hak orang tua hanya memberi

²⁹ Janet Key, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 42

tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya.³⁰

Anak dengan pola asuh demokratis memiliki banyak peluang dalam mengembangkan dan mengeksplor bakat yang ada dalam dirinya. Dukungan orang tua akan lebih memacu anak untuk mewujudkan apa yang mereka cita-citakan. Pola asuh ini menggambarkan bahwasannya orang tua selalu memberikan pujian, dukungan, serta pendapat bagia anak. Orang tua akan memberikan stimulus berupa nasehat ketika anak melakukan kesalahan atau ingin melakukan suatu hal untuk masa depan, di sini orang tua hanya meberikan tawaran selebihnya anak yang memutuskan.

Pola asuh demokratis dapat membantu orang tua dalam mengembangkan potensi dalam diri anak, dimana anak selalu diprioritaskan, diperhatikan, ditanamkan hal-hal yang positif dan dijauhkan dari hal-hal negatif.³¹ Hal ini yang menjadikan pola asuh demokratis cocok diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak mereka menjadi pribadi mandiri tanpa melampaui batas dari norma-norma masyarakat. Anak akan dapat

³⁰ Arief Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak: Panduan Keluarga Muslim Modern*, (Bandung: Marjal, 2002), hal. 19.

³¹ Eli Rohaeli Badria dan Wedi Fitriana, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia*, IKIP Siliwangi, Jurnal COMM-EDU, Vol. 1 No. 1, Januari 2018, 8.

menyelesaikan masalah pribadinya tanpa merepotkan orang disekitarnya.

Berbagai macam tipe pola pengasuhan pada anak, akan membentuk macam-macam tipe kepribadian. Dari ketiga macam pola asuh tersebut, pasti tanpa disadari dalam setiap mendidik dan mengarahkan anak mereka telah menerapkan pola asuh tersebut. Sebelum menerapkannya alangkah lebih baik jika menelaah terlebih dahulu satu persatu, mengenali apa yang diinginkan anak, dan mencari tahu bagaimana karakteristik anak. Hal ini akan menjadi patokan bagi orang tua agar dapat memilih pola asuh yang tepat dan benar untuk diterapkan pada anak.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menerapkan pola asuh terhadap anak, tentunya ada hal yang mempengaruhi orang tua serta melatar belakangi mereka menerapkan pola asuh baik itu pola asuh otoratif, demokratis, dan permisif kepada anak. Secara umum ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya sebagai :

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dan pemahaman orangtua sangat berperan dalam mempertahankan anak. Latar belakang orangtua akan memberi inspirasi dan motivasi bagi anak untuk tetap bersekolah dan berusaha untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Akan tetapi

itu akan berbanding terbalik, jika orangtua tidak memiliki pemahaman betapa pentingnya pendidikan.

Latar belakang pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Ada perilaku signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan pola pemantauan kesehatan anak.³²

Tanpa disadari atau tidak, pendidikan orang tua akan memberikan dampak besar bagi anak. Karena orang tua yang memiliki wawasan luas akan mencetak generasi unggul dimasa mendatang. Mereka akan meminta anak untuk sekolah hingga ke perguruan tinggi, sebab mereka mengerti bahwasannya dengan pendidikan tinggi anak tidak akan mengalami kesulitan mencari pekerjaan.

b. Tingkat ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat ekonomi menengahlah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah. Kondisi ekonomi keluarga erat kaitannya dengan mata pencaharian orangtua yakni ayah dan ibu, sebagian besar dari mereka dengan kondisi sedang (cukup), artinya

³² Dewati dan Indrawati, "Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Anak batita Malnutrisi di Posyandu Desa Sambungan Boyolali, Jurnal Keperawatan, Vol. 03 No. 02, 2010, hal. 78.

pekerjaan orangtua menurut pandangan anak mereka dianggap sedang atau cukup untuk keluarganya. Artinya tidak semua anak memiliki pandangan cukup atau tidaknya nafkah keluarga dari orangtua mereka.

Secara umum kehidupan keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah yang tinggal di pedesaan sebenarnya lebih transparan dalam hal mengemukakan keadaan keluarganya. Dalam keluarga seperti ini hampir tidak ada *privacy* sehingga anak akan mudah mengetahui keadaan kehidupan orangtuanya. Jika orang tua mengalami kesulitan keuangan, maka anak akan segera mengetahuinya, karena orangtua mereka akan mudah dan tanpa mempertimbangkan keberadaan anak saat menyampaikan keadaan terutama beratnya beban hidup mereka kepada anggota keluarga lainnya atau pada tetangga sekitar rumahnya.³³

Anak dari kondisi sosial ekonomi rendah atau menengah, akan cenderung memiliki tekad tinggi untuk lebih membantu orangtua dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini akan menjadikan anak kurang ilmu mata pelajaran sehingga akan berakibat pada hasil belajar mereka di sekolah.

³³ Nunung Nurwati, *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Pekerja Anak dalam Membantu Keluarga di Kabupaten Cirebon Jawa Barat*, Jurnal Kependudukan Padjajaran, Vol. 10 No. 2, Juli 2008, hal. 120.

c. Kepribadian

Kepribadian merupakan sesuatu yang menggambarkan ciri khas (keunikan) seseorang, yang membedakan orang tersebut dengan orang lain. Dengan mengetahui kepribadian seseorang maka akan dapat meramalkan perilaku yang akan ditampilkan orang tersebut dalam menghadapi situasi tertentu.³⁴

Kepribadian setiap orang berbeda-beda apalagi sepasang suami istri yang harus saling memahami satu sama lain. Tidak hanya itu, ketika mereka diberi amanah oleh Allah yaitu seorang anak dan menjadi orang tua, maka jangan sampai kepribadian tersebut mempengaruhi tumbuh kembang anak.

d. Jumlah anak

Orang tua yang memiliki anak hanya 2 samapai 3 orang cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerjasama antar anggota keluarga.³⁵

Jumlah anak dapat mempengaruhi pola pengasuhan orang tua, jika orang tua memiliki 1 atau 2 anak mereka cenderung akan lebih fokus dalam mengawasi tumbuh kembang anak. Berbeda halnya dengan orang tua yang dikaruniai anak dengan jumlah lebih dari 3, ia akan membutuhkan orang lain atau

³⁴ Herlan Suherlan dan Yono Budhiono, *Psikologi Pelayanan*, (Bandung: Media Terbuka, 2013), hal. 10

³⁵ Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa, Edisi Kelima*, (Jakarta: Erlangga), hal. 434

pengasuh yang dapat membantu mereka dalam mengawasi serta menjaga anak.

Perlu diketahui bahwasanya setiap pola asuh orang tua memberikan dampak pada anak, apalagi dalam dunia pendidikan. Suatu keberhasilan dalam memahami mata pembelajaran dapat dilihat dari seberapa besar hasil belajar yang anak dapatkan di sekolah.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah proses penting bagi manusia, dengan belajar mereka dapat mengetahui dan memahami suatu hal yang dapat mengembangkan potensi yang terdapat dalam setiap dirinya. Belajar menghasilkan suatu perubahan pada nilai perbaikan, pada anggota tubuh bagian koordinasi, dan perubahan yang lainnya.³⁶ Tidak heran jika agama Islam menaruh perhatian akan urgensi belajar bagi manusia, islam telah mewajibkan seluruh umat manusia untuk belajar dan belajar. Imam al-Ghazali berpendapat bahwasannya belajar ialah sebuah kegiatan yang mulia dan terpuji. Beliau menyandarkan pendapatnya pada sebuah Al- qur'an tepatnya QS. At-Taubah; Ayat 122 yang berbunyi:³⁷

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

³⁶ Adi Wijayanto, *Halaman Olahraga Nusantara*, Jurnal Ilmu Keolahragaan, Vol. 1 No. 2, Juli 2018, hal. 166

³⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 165

Artinya: “ *Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan di anatra mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama*”

Dari pengertian tersebut bisa dipahami bahwa belajar memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, karena dengan hal tersebut orang bisa pandai, ia dapat mengetahui dan memahaminya. Selain itu, belajar merupakan perbuatan mulia dan dinilai ibadah di hadapan Allah. Dalam proses belajar, anak dikatakan berhasil dapat dilihat dari hasil belajar yang ia peroleh. Setiap manusia diharapkan dapat menuntut ilmu setinggi-tingginya, memang benar ilmu bisa di dapat di mana saja serta tidak ada batasan waktu serta usia dalam memperoleh suatu ilmu pengetahuan. Karena di mana saja dan kapan saja kita dapat belajar. Belajar merupakan kegiatan dimana seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan yang mulanya mereka belum tahu menjadi tahu. Agar mengetahui hal tersebut dapat diperoleh melalui hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.³⁸ Setiap selesai pembelajaran, anak akan melalui proses akhir, seperti ujian tulis ataupun praktek dalam setiap mata pembelajaran yang telah mereka pelajari. Anak akan melaksanakan sesuai dengan kemampuannya, setelah selesai bisa diketahui berapa nilai mereka dapatkan.

³⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 37

Hasil belajar merupakan hasil akhir yang dimiliki atau diperoleh peserta didik setelah ia mengalami proses belajar yang ditandai dengan dengan skala nilai berupa huruf, simbol, atau huruf dan hasil ini bisa dijadikan tolak ukur berhasil atau tidaknya peserta didik tersebut dalam sebuah proses pembelajaran.³⁹

Setelah mendapatkan pembelajaran baik secara formal atau non formal, anak akan menunjukkan sikap perubahan dalam dirinya. Tujuan utama dalam proses belajar adalah hasil belajar, baik itu berupa nilai atau perubahan kemampuan dari yang semula tidak tau menjadi tau. Serta untuk mengetahui seberapa pemahaman seorang peserta didik memahami sebuah pelajaran.

2. Bentuk-bentuk Hasil Belajar

Proses pembelajaran akan menunjukkan sikap atau perilaku dalam diri seseorang termasuk pada anak tanpa disengaja orangtua mengetahui bahwa tingkah laku tersebut adalah hasil dari mereka belajar. Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target tujuan pembelajaran.

Ada lima macam bentuk hasil belajar atau pembelajaran menurut gagne diantaranya yakni:⁴⁰

³⁹ Dani Firmansyah, *pengaruh strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika*, Jurnal Pendidikan UNISKA, Vol. 3 No. 1, 2015, hal. 37

⁴⁰ David Firna Setiawan, *Prosedur Evaluasi Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hal.140.

a. Keterampilan intelektual

Keterampilan intelektual (*Intellectual skills*) merupakan penampilan kinerja intelektual yang ditunjukkan siswa. Keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan. Yang membedakan keterampilan intelektual pada bidang tertentu terletak pada tingkat kompleksitasnya.⁴¹ Jadi, keterampilan intelektual suatu kecakapan siswa dalam menyelesaikan tugas atau suatu tuntutan yang harus ia selesaikan. Hal ini akan menjadikan siswa akan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya atau lingkungan sekolah untuk saling berinteraksi menyelesaikan apa yang sedang mereka kerjakan dengan menggunakan cara dan bahasanya.

b. Strategi kognitif

Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Secara umum strategi dapat berupa garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴² Kognitif yakni suatu proses

⁴¹ Muhammad Alwi, *Belajar menjadi Bahagia dan Sukses Sejati*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2011), hal. 26.

⁴² Rohmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016), hal. 1

berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.⁴³

Pemaran di atas terkait pengertian strategi dan kognitif dapat ditarik kesimpulan bahwasanya strategi kognitif merupakan suatu proses atau cara-cara berfikir dalam menggunakan atau memanfaatkan potensi dalam setia individu yang ada dalam dirinya guna memperoleh mengetahui dan hasil belajar yang memuaskan.

c. Pengetahuan (Informasi verbal)

Informasi verbal merupakan kemampuan dalam mengungkapkan pengetahuan baik dalam bentuk bahasa, lisan, maupun tertulis.⁴⁴ Jadi dalam pembelajarn untuk mengetahui kemampuan setiap peserta didik dapat dengan memberikan soal atau pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh peserta didik. Pertanyaan tersebut bisa secara lisan ataupun tertulis dan siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut secara lisan maupun tertelulis. Akan tetapi tidak semua siswa yang menjawab secara tertulis, mampu menjawab dengan lisan begitu juga sebaliknya.

d. Keterampilan motorik

⁴³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 48.

⁴⁴ Jalaludin, *Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Kebebasan Berganisasi dengan Metode Role Reversal Question pada Siswa Kelas V SDN Sisik Timur Tahun Pembelajaran 2017/2018*, Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 5 No. hal. 170.

Keterampilan merupakan mata pelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman aplikatif, apresiatif dan pengalaman berkreasi untuk menghasilkan suatu produk berupa benda nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan.⁴⁵ Motorik adalah suatu proses yang tidak dapat diamati dengan mata (proses yang bersifat laten). Proses-proses laten yang dimaksud, meliputi proses berfikir, dan proses pemberian dan pengendalian impuls tenaga ke alat gerak.⁴⁶

Ditarik kesimpulan bahwasanya keterampilan motorik merupakan suatu pembelajaran yang akan memberikan peluang bagi setiap manusia terutama siswa dalam berbagai pengalaman untuk berkreasi dan menghasilkan sesuatu dimana proses tersebut tidak dapat diamati dengan mata. Meliputi proses berfikir dan pengendalian impuls untuk menggerakkan anggota tubuh, seperti menggunting dan menulis.

e. Sikap dan nilai

Sikap dalam arti sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda

⁴⁵ Suprihatiningsih, *Keterampilan Tata Busana di Madrasah Aliyah*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016), hal. 49.

⁴⁶ Yanuar Kilam, *Belajar Keterampilan Motorik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal. 10.

dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.⁴⁷ Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁴⁸ Sikap dalam belajar menjadi tolak ukur dari hasil pembelajar dinilai melalui sikap pada setiap masing-masing siswa dan yang akan diimplementasikan melalui dengan angka.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom terdapat hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, diantaranya:

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah aspek tingkah laku yang meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.⁴⁹ menurut Bloom, ranah ini mencakup kegiatan mental atau otak. Segala upaya yang mencakup aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.⁵⁰ Ranah ini terdiri dari beberapa unsur diantaranya;

⁴⁷ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010), hal. 83.

⁴⁸ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2011), hal. 98.

⁴⁹ Zakiyah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islma*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 197

⁵⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 49-50

Pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.⁵¹ Ranah ini meliputi perubahan-perubahan dalam segi aspek mental, perasaan dan kesadaran (sikap dan nilai).⁵² Pembagian ranah ini disusun oleh S. Bloom bersama dengan David Krathwol yang meliputi; penerimaan (*receiving/attending*), tanggapan (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), karakteristik berdasarkan nilai-nilai.

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Simpson, hasil belajar pada ranah ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.⁵³ Ranah ini meliputi; persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), tanggapan terpimpin (*guided*

⁵¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi ...*, hal. 54

⁵² Zakiyah Daradjat, dkk *Metodik Khusus ...*, hal. 197

⁵³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi ...*, hal. 57-58

response), mekanisme (*mechanism*), tanggapan tampak yang kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*), dan penciptaan (*orgination*).

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁵⁴ Dari pemaparan tersebut pendidikan bertujuan agar dapat mengembangkan potensi setiap siswa dalam dirinya melalui proses pendidikan baik itu secara formal maupun nonformal.

Berhasil atau tidaknya siswa dalam proses belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar itu sendiri. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai hasil belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (*internal*) maupun dari lingkungan luar (*eksternal*).⁵⁵ Tidak semua kesalahan dan

⁵⁴ Noor Komari Pratiwi, *Pengaruh Tingkat Pendiidkan Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang*, Jurnal Pujangga, (Universitas Indraprasta PGRI, Vol. 1 No. 2, 2015), hal. 76

⁵⁵ Maisaroh dan Roestrieningsih, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor*, (Jurnal Ekonomi dan Pendidikan: Vol. 8 No. 2, 2010), hal. 157

kegagalan yang dialami oleh anak murni dari kesalahannya, ada penyebab lain dari kegagalan tersebut baik itu dari luar diri siswa atau lainnya.

Pencapaian hasil belajar anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

a. Faktor internal (dari dalam diri seseorang)

Dalam faktor ini meliputi berbagai unsur di dalam dirinya, diantaranya;

1) Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.⁵⁶ Kesehatan dalam diri setiap manusia meliputi dua hal, yakni kesehatan jasmani dan kesehatan rohani. Jika perlu kita dapat menyelaraskan akan kesehatan jasmani dan rohani pada diri siswa. Jika siswa mengalami kesehatan jasmani seperti sakit perut, demam, sering sakit kepala hal tersebut dapat menyebabkan anak kurang bersemangat dalam belajar. Begitu juga sebaliknya, jika kesehatan rohani kurang baik seperti ada masalah yang berat hingga membuat siswa kehilangan konsentrasi dalam belajar.

2) Intelegensi dan bakat

⁵⁶ Julismin dan Nasrullah Hidayat, *Gambaran Pelayanan Dan Perilaku Kesehatan Indonesia*, (Jurnal Geogravi : Universitas Negeri Medan), Vol. 5 No. 1, hal. 123.

Istilah inteligensi sangat akrab dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pendidikan dihadapkan pada anak-anak dengan berbagai kemampuan inteligensi. Pendidik harus memahami keragaman inteligensi anak didik. Pemahaman keragaman diperlukan untuk dapat memberikan layanan yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁷

Intelegensi dalam diri seseorang atau pada siswa dapat diketahui melalui pengetahuan atau wawasan yang ia miliki luas atau IQ tinggi ia cenderung lebih mudah menangkap ilmu baru serta mudah dalam proses pembelajaran. Seseorang dengan intelegensi tinggi akan lebih senang belajar, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan berhasil dalam mendapatkan hasil yang memuaskan. Berbeda halnya dengan mereka yang memiliki IQ rendah ia cenderung sukar dalam belajar karena lambat dalam berfikir, sehingga dapat berdampak pada hasil belajar mereka.

Bakat adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir. kemampuan itu jika diberi kesempatan untuk berkembang melalui belajar, akan menjadi kecakapan yang nyata. Sementara itu, apabila tidak dikembangkan melalui belajar, kemampuan tersebut tidak akan menjadi kecakapan nyata.⁵⁸

⁵⁷ Purwanto, *Intelegensi : Konsep dan Pengukurannya*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: IAIN SUrakarta), Vo. 16 No. 4, hal. 477

⁵⁸ Rudi Mulyatiningsih, Sunu, dkk, *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, Dan Karier*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hal. 91.

Berbicara terkait bakat dalam diri setiap manusia, ini dapat menjadi nilai tambahan dalam proses pembelajaran atau dalam diri seseorang. Misalkan siswa memiliki bakat pandai bermain bulu tangkis dan selalu mendapatkan juara sehingga mengharumkan intansi tempat rsekolah, ini tidak menutup kemungkinan ia akan mendapatkan nilai tambah dalam mata pelajaran olahraga.

3) Minat dan motivasi

Minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan adanya pengertian subjek terhadap objek yang menjadi sasaran karena objek tersebut menarik perhatian.⁵⁹ Minat seseorang dalam mendapatkan suatu hal harus diimbangi dengan semangat atau dalam kata lain dibutuhkan sebuah motivasi agar orang tersebut bisa mendapatkan apa yang mereka minati. Motivasi atau dorongan dapat diperoleh dari diri sendiri atau dari orang lain, dicontohkan dalam belajar. Seorang siswa tertarik menjadi juara kelas agar dapat membuat orang tuanya bangga, maka ia perlu adanya motivasi dimana hal ini akan mendorongnya lebih semangat dalam mengikuti proses belajar sehingga mampu mendapatkan nilai baik dan menjadi juara kelas.

⁵⁹ Sutrisno, *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan Dengan Media Pembelajaran*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), hal. 10.

Motivasi berasal dari kata perkataan bahasa Inggris yakni *motivation*. Namun perkataan asalnya adalah *motive* yang juga telah digunakan dalam bahasa Melayu yakni kata motif yang berarti tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, dengan tujuan tersebut yang menjadikannya daya penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negatif.⁶⁰ Setiap peserta didik memiliki motivasi untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Motivasi sebagai pendorong mereka untuk lebih keras lagi dalam belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

4) Cara belajar

Belajar merupakan kegiatan bagi siswa dan merupakan proses dari perkembangan kehidupan manusia, melalui belajar manusia mengalami perubahan dalam kehidupannya.⁶¹ Dalam belajar setiap orang memiliki cara tersendiri, tidak hanya duduk diam dan membuka buku semata, setiap orang memiliki gaya tersendiri dalam belajar. Masing-masing orang mempunyai cara tersendiri dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, agar

⁶⁰ Shilphy A Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), hal. 52.

⁶¹ Dedy Yusuf Aditya, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, (Jurnal SAP: Universitas Indraprasta PGRI, 2016), Vol. 1 No. 2, hal. 168.

mereka lebih mudah dan cepat memahami. Ia harus mengerti apa saja yang perlu dipahami dan tidak, apa yang perlu dicatat dan tidak perlu dicatat, dan apa yang perlu dibaca atau tidak. Hal ini sangat mempengaruhi pemahaman seseorang, karena kita akan mempelajari apa yang kita butuhkan dan lebih fokus, ini akan berdampak pada hasil yang memuaskan dikemudian hari.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Di mana ia melakukan sesuatu hal dan berakibat untuk diri sendiri, tindakan yang mereka lakukan merupakan perbuatan murni dilakukan sendiri tanpa dorongan orang lain. Faktor ini dapat menghambat siswa tanpa mereka sadari sadari untuk mencapai suatu keberhasilan. Misalnya dalam ranah pendidikan, anak dapat memperoleh hasil belajar yang tidak memuaskan karena faktor dalam dirinya sendiri, ia kurang semangat belajar, minat macara apa yang mereka belum ketahui sangat minim, dan kebiasaan anak dan menjadikannya belum berhasil mencapai hasil belajar yang baik.

b. Faktor Eksternal (dari luar diri seseorang)

Pada faktor eksternal terdapat beberapa unsur di dalamnya, diantara yakni:

1) Keluarga

Keluarga sebagai miniatur negara merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang pertama dan utama, bagi anak-anak yang memulai tumbuh berkembang menuju dewasa. Dikatakan pendidikan pertama, karena di dalam

keluarga tersebut, anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya serta anak mulai mengenal lingkungan.⁶² Keluarga merupakan lingkup terkecil dari masyarakat, di dalam keluarga terdapat ayah, ibu, dan anak.

Keluarga dapat mempengaruhi hasil belajar pada anak, hal ini bisa terjadi dan datang dari mana saja. Seperti, tinggi rendahnya pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, maksimal tidaknya perhatian kedua orang tua, dan kondisi keluarga. Selain itu, dibutuhkan keharmonisan dalam keluarga agar sebab suasana yang hangat dalam keluarga akan menjadikan anak lebih semangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal ini menempatkan orang tua masuk dalam golongan faktor eksternal, faktor yang datang dari luar diri anak yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Tidak hanya orang tua

2) Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku sosial siswa, sehingga dari tujuan pendidikan dapat dirwujudkan secara maksimal. Semua warga sekolah harus dapat melaksanakan apa yang menjadi tugas daripada dirinya.⁶³ Sekolah dijadikan tempat kedua bagi orang

⁶² Siti Mahmudah, *Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak*, (Jurnal Perempuan dan Anak: STAI Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono, 2018), Vol. 2 NO. 2, hal. 270.

⁶³ Nunu Nurfirdaus dan Nursiti Hodijah, *Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN Cisantara*, Jurnal Ilmiah Educanter, Vol. 4 No.2, hal. 113

tua menitipkan anak agar dibimbing dan diarahkan menjadi pribadi yang baik melalui pendidikan. Akan tetapi, meskipun sekolah sebagai tempat anak memperoleh ilmu. Jika dilihat dari keadaan sekolah, fasilitas, kemampuan guru dalam menyampaikan ilmu, dan peraturan yang diberlakukan, hal ini dapat menjadikan sekolah sebagai salah satu faktor penghambat siswa dalam mencapai keberhasilan dalam belajar.

3) Masyarakat

Masyarakat merupakan sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu.⁶⁴ Masyarakat sebagai makhluk sosial, saling membutuhkan satu sama lain. Begitu juga dengan anggota masyarakat, ketika berada di rumah pasti kita akan berinteraksi dengan tetangga di lingkungan tempat tinggal kita. Tanpa disadari lingkungan masyarakat memberikan dampak bagi keberhasilan anak dalam belajar, jika masyarakat kita adalah orang-orang berpendidikan, memiliki kepribadian baik, dan anak-anak disekitar rumah mengenyam pendidikan sampai ke jenjang lebih tinggi maka hal ini bisa menjadi stimulus bagi anak untuk semangat belajar dan begitu juga sebaliknya.

4) Lingkungan sekitar

⁶⁴ W. J. S Poerwadardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 751

Letak strategis rumah juga dapat mempengaruhi hasil belajar anak, keadaan lingkungan sekitar seperti kondisi rumah, suasana sekitar, keadaan penduduk di sekitar tempat tinggal dan lain sebagainya. Ini akan mengganggu proses belajar anak, misalkan rumah kita berada di dekat jalan raya hal ini akan mengganggu kita dalam mendapatkan ketenangan saat belajar.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwasannya hasil belajar anak dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor tersebut, baik sifatnya internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini lebih condong pada faktor eksternal. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor dapat mempengaruhi bagi anak dalam mencapai hasil belajar itu sendiri, salah satunya adalah pola asuh keluarga dan status sosial ekonomi keluarga.

C. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga

1. Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa Status diartikan sebagai keadaan, kedudukan (orang, benda, Negara dan sebagainya).⁶⁵ Sedangkan secara harfilah, status berarti posisi atau keadaan dalam status jenjang atau hirarki dalam suatu wadah sebagai simbol dari hak dan kewajiban dan jumlah peranan yang ideal dari seseorang.⁶⁶ Dalam hal ini status merupakan sesuatu keadaan atau kedudukan yang dialami oleh setiap orang.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 918.

⁶⁶ Soedjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), Cet. Ke-1, hal 347.

Ekonomi atau economic dalam banyak literatur ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani yaitu kata Oikos atau Oiku dan Nomos yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga tentu saja yang dimaksud dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia.⁶⁷ Dari pengertian status dan ekonomi, maka dapat disimpulkan bahwa status ekonomi merupakan kedudukan yang dimiliki oleh seseorang saat ini menyangkut atau berhubungan baik dengan kehidupan dalam keluarga, masyarakat, dan negara.

Kondisi sosial ekonomi keluarga yang dilihat dari pendapatan memberikan dampak terhadap kesejahteraan. Keluarga yang sejahtera merupakan keluarga yang dapat memnuhi segala kebutuhannya, dan disebut sebagai keluarga berkualitas, dengan terpenuhinya kebutuhan dalam aspek ekonomi, kesehatan, mental spiritual, dan pendidikan⁶⁸

Kondisi ekonomi keluarga erat kaitannya dengan anak, kebutuhan pokok anak saat belajar harus terpenuhi. Misalnya, makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, ruang belajar, alat tulis menulis dan buku-buku.⁶⁹

⁶⁷ Iskandar Putong, *Economics. Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), hal. 1

⁶⁸ Nurlaila Hanum, *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa*, *Jurna Samudera Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 9 No. 1, 2018, hal. 42

⁶⁹ Slameto, *Teori Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, hal. 63

Dalam hal ini diharapkan orang tua dan pemerintah dapat mengupayakan dalam membantu mencukupi kebutuhan anak atau peserta didik dalam memperoleh pendidikan itu sendiri. Tidak hanya orang tua yang hanya mencukupi kebutuhan peserta didik dalam memperoleh pendidikan, melainkan pemerintah juga harus ikut andil dalam mencerdaskan generasi bangsa.

Keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarga itu lebih luas, ia mendapatkan kesempatan lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan apabila tidak ada prasarannya.⁷⁰

Pemaparan tersebut menjelaskan bahwasannya prasarana penting bagi anak dalam hal mendapatkan pendidikan secara maksimal. Ditambah lagi pada era pandemi Covid-19 saat ini, semua jenjang pendidikan dilaksanakan secara virtual atau jarak jauh. Hal ini anak membutuhkan akses supaya dapat mengikuti proses belajar yang berlangsung meskipun dari rumah, untuk itu ia perlu laptop atau handphone serta internet agar dapat mengikuti proses belajar secara online. Jika anak tidak memiliki salah satu dari itu, sudah tidak dipungkiri ia akan mengalami kesulitan untuk memperoleh informasi terbaru dan akan mengalami keterlambatan dalam proses belajar.

⁷⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hal. 196

Ilmu ekonomi semakin tinggi pendapatan ekonomi maka semakin banyak kebutuhan yang diperlukan, sebaliknya semakin rendah pendapatan ekonomi maka kemungkinan kecil kebutuhan meningkat maksudnya adalah apabila pendapatan ekonomi sangat tinggi maka secara langsung kelengkapan pendidikan dan sarana-sarana lain akan terpenuhi.⁷¹

Latar belakang sosial ekonomi keluarga akan menunjang keikutsertaannya dalam membantu keberhasilan setiap anak dalam proses belajarnya. Kondisi ekonomi keluarga yang ditinjau dari status atau kedudukan perekonomian keluarga baik dari segi penghasilan mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan keluarga itu sendiri. Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah ke atas lebih banyak mendapatkan pengajaran dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka. Sedangkan bagi anak-anak yang kondisi ekonomi keluarga sulit, mereka cenderung tidak terfasilitasi terkait apa saja yang dibutuhkan saat ia sekolah. Jadi, betapa pentingnya faktor kondisi ekonomi keluarga dalam menunjang pendidikan anak dan hasil belajar anak itu sendiri.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Ekonomi Keluarga

a. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan

⁷¹ Muhammad dkk, *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak Di Wunse Jaya Kecamatan Wawoni Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan*, Jurnal Al-Ta'dib, (IAIN Kendari: Vo. 10 No. 1, Januari-Juni), hal. 164

dibayar atau tidak.⁷² Dengan bekerja seseorang akan menghasilkan sesuatu dimana nantinya dapat mencukupi kebutuhan dalam hidup. Dalam rumah tangga kepala rumah tangga adalah ayah, dimana orang tua berusaha dengan bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Pekerjaan orang tua merupakan suatu hal yang dilakukan atau kerjakan, sehingga akan menghasilkan sesuatu dalam waktu tertentu sesuai dengan aktivitas serta dituntut agar bisa melakukan pekerjaan tersebut dengan baik supaya mendapatkan hasil yang baik pula. Dari berbagai jenis pekerjaan orang tua yang ssatu dengan lain tidak sama, dilihat kebutuhan status sosial ekonomi dan kemampuan dari masing-masing individu yang berbeda.

Jenis pekerjaan setiap orang tua yang satu dengan lain tidaklah sama, hal ini dilihat dari kebutuhan status sosial ekonomi, bakart serta kemampuan masing-masing individu yang berbeda.⁷³ Penghasilan orang tua dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, hal ini bisa dilihat segi waktu luang orang tua kepada anak. Orang tua dengan pekerjaan yang mapan akan cenderung lebih banyak meluangkan waktu kepada anak, dibandingkan orang tua dengan penghasilan kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan, ia akan

⁷² Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 38

⁷³ Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 93

cenderung bekerja hingga larut malam supaya bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan hidup, baik itu kebutuhan lahiriah maupun batiniah. Agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut, mereka harus melakukan suatu hal atau kegiatan yang dapat menghasilkan sesuatu agar dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara bekerja. Seperti firman ALLah dalam surat Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْتُوا فِي مَنَاقِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ لَنُنزِلُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian darri rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”

Ayat ini menerangkan tentang kewajiban manusia untuk bekerja dan mencari nafkah. Dengan bekerja ia akan memperoleh hasil yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga terutama kebutuhan anak. Hal ini anak akan terpenuhi kebutuhannya secara seimbang, dan kondisi keluarga akan menjadi harmonis.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan alat yang akan membina dan mendorong seseorang untuk berfikir secara rasional maupun logis, dapat meningkatkan kesadaran untuk menggunakan satu sebaik-baiknya (selektif dan seefisiensi mungkin) dengan menyerap banyak

pengalaman mengenai keahlian dan keterampilan sehingga menjadi cepat tanggap terhadap gejala-gejala yang terjadi.⁷⁴ Semakin tinggi pendidikan yang dicapai oleh seseorang, maka akan meningkat pula pengalamn dalam hidupnya. Seseorang dengan memiliki keahlian atau memiliki gelar, dipandang berkedudukan lebih tinggi dibandingkan orang berpendidikan rendah. Tidak hanya pendidikan formal saja, melainkan juga memiliki *soft skill* seperti pengetahuan agama dan keterampilan khusus.

c. Pendapatan

Pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang disumbangkan.⁷⁵ Pendapatan seseorang merupakan banyaknya suatu kinerja atau nilai yang merek hasilkan berupa uang dalam setiap periode tertentu, sebagai ganti jasa yang telah mereka lakukan. Setiap orang atau keluarga memiliki status ekonomi atau pendapatan sendiri. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula keinginan yang dikonsumsi.

⁷⁴ *Ibid*, hal. 40

⁷⁵ Reskopravitno, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, (Jakarta: Bina Grafika, 2004), hal. 79

Ketika faktor tersebut merupakan hambatan bagi setiap keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Orang tua dengan pendidikan rendah, dan pekerjaan dengan upah minum hal ini akan berdampak pada pendapatan yang ia peroleh dan begitu juga sebaliknya. Hal ini akan bertampak pada pemenuhan kebutuhan anak, terutama dalam memnuhi kebutuhan pendidikan.

Kondisi ekonomi keluarga yang ditinjau dari status atau kedudukan perekonomian keluarga baik dari segi penghasilan mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan keluarga itu sendiri. Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah ke atas lebih banyak mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka. Sedangkan bagi anak-anak yang kondisi ekonomi keluarga sulit, mereka cenderung tidak terfasilitasi terkait apa saja yang dibutuhkan saat ia sekolah. Jadi, betapa pentingnya faktor kondisi ekonomi keluarga dalam menunjang pendidikan anak dan hasil belajar anak itu sendiri.

Status sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh dalam keterlambatan perkembangan bahasa anak terutama bagia mereka yang dari keluarga kurang mampu (miskin) dibandingkan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik tingkat ekonominya. Kondisi

tersebut disebabkan karena kurangnya kesempatan belajar pada anak dari keluarga kurang mampu.⁷⁶

Pandemi Covid-19 ini untuk mendapatkan pekerjaan sangat sulit, karena pemerintah telah menerapkan beberapa kebijakan sebagai bentuk upaya mengurangi penyebaran virus salah satunya dengan pengurangan tenaga kerja dan banyak dari orang yang bekerja dirumahkan karena sebagian pabrik dan pengusaha mengalami kerugian. Kondisi ini akan memperburuk perekonomian diberbagai daerah di Indonesia tanpa terkecuali.

Pemaparan di atas, peneliti mengasumsikan bahwa antara pola asuh orang tua dan kondisi ekonomi keluarga terhadap hasil belajar peserta siswa. Mengingat orang tua sebagai pemegang utama tanggung jawab atas turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan kondisi ekonomi keluarga yang menjadi faktor pendukung dalam kelancaran saat menempuh suatu pendidikan.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan kondisi ekonomi keluarga terhadap hasil belajar siswa di masa pandemi covid-19 pernah dilakukan dan mnedapatkan hasil yang relevan. Berikut ini hasil penelitiannya:

⁷⁶ Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, PT. Remaja Rusdakarya, 2008), hal. 51

1. Penelitian yang dilakukan olehh Dewi Ulfayin, NIM. 17205153122, Tahun 2019, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Terkait “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Hasil Belajar di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tahun Ajar 2018/2019”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa terhadap pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak yang dilihat dari perolehan perhitungan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,296 > 2,711$). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (Uji F) diperoleh nilai 0,000, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada *probalitas* (α) yang ditetapkan ($0,000 < (0,05)$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan anantara pola asuh orangtua terhadap hasil belajar siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tahun Ajaran 2018/2019 dengan nilai signifikansi 0,000.⁷⁷
2. Widya Novia Hedyanti, dkk mahasiswa Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang, dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar” Hasil menunjukkan bahwa pola asuh orangtua

⁷⁷ Dewi Ulfayn, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Hasil Belajar di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tahun Ajar 2018/2019*, hal. 78.

memiliki pengaruh langsung terhadap prestasi belajar IPS sebesar 25%, sedangkan pengaruh tidak langsung melalui motivasi sebesar 85,3%. Variabel motivasi belajar (Z) memiliki pengaruh sebagai variabel mediasi (*intervening*). Motivasi sebagai variabel *intervening*. Hipotesis pertama menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar IPS siswa. Orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam hal pengasuhan anak dalam proses pendidikan. Pola asuh orangtua dapat menumbuhkan motivasi untuk belajar pada anak untuk mencapai hasil belajar yang baik di sekolah. Orangtua yang sifatnya mendorong dan membimbing terhadap aktivitas belajar anak, maka akan dimungkinkan anak tersebut memperoleh hasil belajar yang tinggi. Sebaliknya apabila orangtua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, maka akan sulit bagi anak untuk memperoleh hasil belajar yang baik.⁷⁸

3. Nely Maksudah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Mtsn Susukan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018” Dengan hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa ada pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa secara signifikan. Nilai $F_{hitung} = 80,701 > F_{tabel} = 4,01$

⁷⁸ Widya Novia Hedyanti, Sudarmiati, dkk, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar”, Jurnal Pendidikan, Vol. 1 No. 5, 2016, hal. 865-873

dengan tingkat signifikansi $F= 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Sususkan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil dari analisis koefisien determinasi (Nilai R) sebesar 0,582, atau jika dipresentasikan yakni 58,2%. Jadi besar presentase pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Sususkan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018 sebesar 58,2%.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

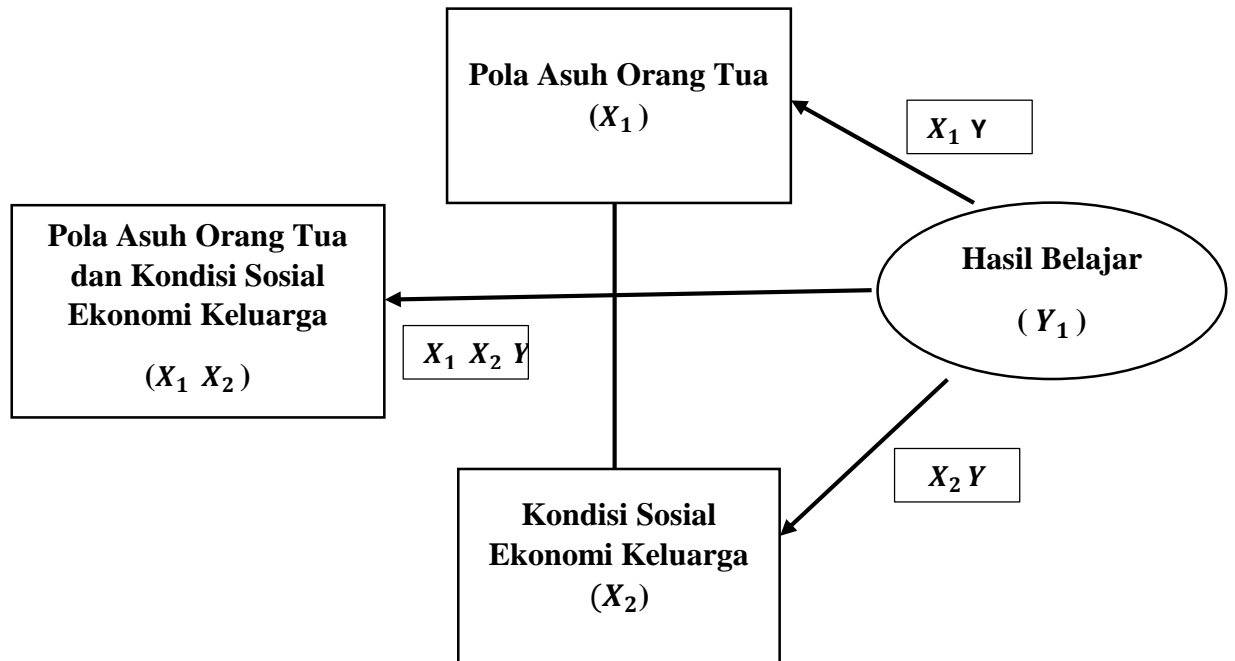
No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dewi Ulfayin, <i>Pengaruh "Pola Asuh Orangtua Terhadap Hasil Belajar Di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tahun Ajaran 2018/2019"</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel sama dengan menggunakan pola asuh orang tua b. Sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif c. Lokasi penelitian sama di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan satu variabel bebas
2	Widya Novia Hedyanti, dkk <i>"Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Ips Melalui Motivasi Belajar"</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel sama-sama menggunakan Pola Asuh Orang Tua 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mata pelajaran terdahulu mengambil Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
3	Nely Maksudah, <i>"Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Susukan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019"</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel sama-sama menggunakan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga b. Sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian terdahulu di MTsN, sedangkan penelitian saai ini di MI

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan. Kerangka berpikir juga merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁷⁹ Dalam penelitian ini pola asuh orang tua dan kondisi sosial ekonomi keluarga menjadi tolak ukur utama yang digunakan oleh pendidik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedua variabel tersebut terhadap hasil belajar peserta didik.

Setiap manusia berhak dan wajib mendapatkan pendidikan, namun ada kalanya hambatan itu terjadi. Mengalami kendala seperti mendapatkan pola asuh tidak tepat dan keadaan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi, dengan hal ini diharapkan baik pendidik dan orang tua mampu bekerja sama untuk menunjang keberhasilan pendidikan setiap anak. Keberhasilan anak dapat diketahui melalui hasil belajar yang baik. Disetiap keberhasilan pasti ada faktor pendukung, yakni orang tua dan kecukupan kebutuhan dalam menempuh proses belajar. Adapun kerangka penelitian ini dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Siswa di MI Podoroto” sebagai berikut.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: ALFABETA CV, 2016), hal. 60



Gambar 1

Kerangka Berfikir Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Belajar